

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung

Desa Bendo merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Bendo terletak pada wilayah daratan rendah dengan luas wilayah desa 137,155 HA. Secara geografis terletak dikoordinat bujur 111.867886 dan koordinat lintang -8.07952. karena perkembangan jaman dan perkembangan peraturan maka Desa Bendo terbagi menjadi dua wilayah Dusun yaitu :

- a. Dusun Krajan
- b. Dusun Cabe

##### 2. Letak Geografis

Desa Bendo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung terletak di sebelah barat daya Kota Tulungagung dengan luas wilayah 137,715 Ha dibagi menjadi data dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Cabe dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Balerejo, Kecamatan Kauman
- b. Sebelah Timur : Kel. Kedungsuko, Kecamatan Tulungagung
- c. Sebelah Selatan : Desa Kiping dan Desa Rejosari Kecamatan Gondang

d. Sebelah Barat : Desa Gondang, Kecamatan Gondang

Luas wilayah Desa Bendo sebesar 137.155 ha, yang terdiri dari :

- a. Persawahan = 50,41 Ha
- b. Perkarangan/ pemukiman = 35, 26 Ha
- c. Kebun = 37,33 Ha
- d. Ladang = 13,36 Ha
- e. Kolam/ empang = 0,96 Ha
- f. Lainnya = 0,41 Ha

### 3. Keadaan Sosial Desa Bendo

Penduduk sebagai salah satu sumberdaya pembangunan memegang peranan penting dalam pembangunan, jumlah penduduk

Desa Bendo berdasarkan kelompok jenis kelamin, yaitu :

- a. Laki-laki : 1754 jiwa
- b. Perempuan : 1821 jiwa
- Jumlah : 3575 jiwa.

Tabel berikut ini menunjukkan jumlah penduduk Desa Bendo berdasarkan usia :

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Kelompok Usia	Presentasi	Jumlah
1	<=5 Tahun	5,2%	183
2	6-11 Tahun	10,3%	363
3	12-16 Tahun	5,2%	183
4	17-25 Tahun	16,5%	581
5	26-35 Tahun	30,9%	1090
6	36-45 Tahun	14,4%	508
7	46-64 Tahun	13,4%	472
8	>=65 Tahun	4,41%	155

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

NO	JENJANG PENDIDIKAN	PERSENTASE %	JUMLAH
1	TIDAK / BELUM SEKOLAH	21.6%	772
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	5.2%	186
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	16.5%	590
4	SLTP/SEDERAJAT	26.8%	958
5	SLTA/SEDERAJAT	28.9%	1033
6	DIPLOMA I/II	1%	36

Jumlah penduduk dikelompokkan menurut mata pencaharian sebagai berikut :

**Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

NO	PEKERJAAN	PERSENTASE %	JUMLAH
1	BELUM / TIDAK BEKERJA	21,6%	772
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	16,5%	590
3	PELAJAR ATAU MAHASISWA	12,4%	443
4	PETANI / PERKEBUNAN	4,1%	146
5	NELAYAN / PERIKANAN	2,1%	75
6	KARYAWAN SWASTA	9,3%	332
7	TUKANG BATU	1%	36
8	PEDAGANG	1%	36
9	WIRASWASTA	32%	1144

**Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

NO	AGAMA	PERSENTASE %	JUMLAH
1	ISLAM	92,8%	3318
2	KRISTEN	7,2%	257

Dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, karena kebutuhan manusia beraneka ragam, sesuai tingkatnya selalu meningkat untuk sesuatu yang diinginkan itu terbatas. Hal itu menyebabkan manusia memerlukan bantuan orang lain. Setelah peneliti berhasil mewawancarai penjual dan beberapa pembeli (masyarakat) di Dusun Cabe Desa Bendo Kecamatan Gondang Tulungagung, bahwa masyarakat melakukan pembelian pakaian dengan harga berbeda karena faktor ekonomi yang membuatnya memilih salah satu harga walaupun memakai cara yang satu lebih mahal. Disamping itu pada praktek jual beli pakaian dengan harga berbeda antara kredit dan tunai bertentangan dengan hukum Islam, sehingga akan merugikan salah satu pihak yaitu pembeli. Pemahaman masyarakat mengenai transaksi jual beli yang sesuai syariat itu kurang, sehingga masyarakat terlibat praktek jual beli yang dilarang.

Berdasarkan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Dusun Cabe Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, peneliti akan memaparkan tentang masyarakat yang setia membeli pakaian dengan harga berbeda antara kredit dan tunai, serta praktek jual pakaian dengan harga kredit ataupun tunai.

Peneliti terjun ke lapangan untuk menayakan hal yang berkaitan tentang alasan masyarakat Dusun Cabe Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung alasan melakukan pembelian pakaian dengan kredit dan tunai kepada Bu Sriantin, Mbak Tyas, Bu Mardiyah, Bu Mistri, Sriati:

Ungkapan Bu Sriantin:

“Ya alasane ki faktor ekonomi dhok, koyok aku ngene iki mung buruh, ya aku melek klambi anyar dengan mudah. Bisa dicicil semampunya, ataupun ataupun bisa kontan. Cukup neng omah ora perlu neng toko wes nduwe klambi anyar dhok.”<sup>1</sup>

Sesuai dengan apa yang peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan masyarakat selaku pembeli bahwa masyarakat senang melakukan jual beli dengan harga berbeda antara kredit dan tunai karena alasan ekonomi yang di ungkapkan oleh Bu Sriantin karena alasan ekonomi, seperti masyarakat yang pekerjaannya buruh, mempunyai keinginan memiliki pakaian baru dengan mudah tidak perlu datang ke toko masyarakat mempunyai pakaian baru.

Bu Mardiyah menambahkan:

“Kalau menurut saya itu dimudahkan, dengan penghasilan sing pas-pasan, aku iso tuku utang karo kontan. Jika harga pakaian itu mahal ya saya lebih memilih dengan cara kredit iso dicicil, mudah, dan ringan, karena bayar cicilane itu semampunya, penjual tidak menjelaskan harus bayar cicilan berapa dhok”<sup>2</sup>

Sesuai dengan apa yang peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan masyarakat selaku pembeli bahwa masyarakat senang melakukan jual beli dengan harga berbeda antara kredit dan tunai karena alasan ekonomi. Menurut Masyarakat dengan adanya pedagang yang menjual harga berbeda antara kredit dan tunai, masyarakat bisa memilih membeli dengan cara kontan maupun dicicil. Apabila harga pakaian mahal masyarakat lebih memilih dengan cara kredit karena dianggap mudah ringan karena dapat dicicil, bayar angsuran itu semampunya pembeli, karena penjual tidak menentukan jumlah berapa angsuran yang harus dibayar oleh pembeli jadi terserah pembeli harus membayar angsuran berapapun.

---

<sup>1</sup> Bu Sriantin, *Wawancara, Cabe Bendo*, 23 Januari 2020

<sup>2</sup> Bu Mardiyah, *Wawancara, Cabe Bendo*, 23 Januari 2020

Ungkapan dari Mbak Tyas:

“Lek menurutku ya penak ae, gak usah moro neng toko penjuale wes moro neng omah. Dagangane seng didol ya apik-apik. Ya bisa membeli dengan cara kredit maupun kontan, tapi aku seneng tuku kontan dek, lek kredit ki penambahane ya lumayan akeh..”<sup>3</sup>

Sesuai dengan apa yang peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan masyarakat selaku pembeli bahwa senang melakukan jual beli dengan harga berbeda antara kredit dan tunai dimana masyarakat dimudahkan dengan adanya perdagangan yang menawarkan pakaian dengan harga kredit dan tunai, pakaian yang dijual bagus-bagus, tidak perlu dagang ke toko penjualnya sudah datang di rumah. Masyarakat lebih memilih dengan membeli cara kontan karena menurut masyarakat membeli dengan cara kredit ada penambahan harga diatas tunai.

Ungkapan dari Bu Mistri :

“ Alasane tuku klambi kredit karo kontan ki ya karena kebutuhan dhok.”<sup>4</sup>

Ungkapan dari Bu Sriati:

“alasan saya tuku klambi secara kredit karo kontan ki ya karena kebutuhan saya dhok, terus bisa dicicil, bisa bayar langsung dhok. Kalau saya sering beli utang dhok, soale lek tuku kontan urung mesti nduwe ndwuit”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Mbak Tyas, *Wawancara, Cabe Bendo*, 24 Januari 2020

<sup>4</sup> Bu Misri, *Wawancara, Cabe Bendo*, 24 Januari 2020

<sup>5</sup> Bu Sriati, *Wawancara, Cabe Bendo*, 24 Januari 2020

Kemudian peneliti menanyakan kepada pembeli apa ada perbedaan harga mengenai pembelian dengan harga kredit dan tunai?

Ungkapan dari Bu Sriantin:

“Ya, mesti ada perbedaan harga dhok, kredit luwih larang dari kontan dhok, kadang penambahane ki ora sesuai dengan rego baju neng pasaran dhok.”

Ungkapan dari Mardiyah:

“Mesti ada perbedaan dhok, kredit luwih larang soale tempo, berjangka dhok, jadi penjual menambahkan harga ya lumayan banyak dhok.”

Ungkapan dari Mbak Tyas:

“Memang ada perbedaan yang lumayan banyak, semakin harga pakaian mahal, penjual semakin menaikkan harga pakaian apabila membeli pakaian dengan kredit.

Kemudian peneliti menanyakan kepada pembeli yang bernama Bu Mistri,

Mbak Tyas mengenai praktek yang diterapkan penjual:

Ungkapan Bu Mistri:

“Lek tuku kontan kuwi bayar langsung, tapi lek seng kredit kuwi bayare bisa diangsur seminggu, sebulan dhok soalnya penjual tidak memberikan jangka waktunya dhok, sampai kapan utangnya lunas. kadang aku gak iso bayar cicilan mergo kebutuhan liyane, ya kadang tak cicil dobel kadang ya sak ndwe nduwitku.

Sesuai dengan apa yang peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan pembeli selaku pembeli bahwa menurut pembeli kalau memberi secara tunai bayarnya langsung, tetapi kalau membeli secara kredit pembayarane diangsur seminggu sekali, satu bulan sekali dikarebakan penjual tidak memberikan jangka waktu pembayaran.

Ungkapan dari Mbak Tyas:

“Kalau beli secara kontan bayar langsung sesuai dengan harga pakaiannya, kalau beli utang ya dicicil setiap minggu sekali, setiap bulan sekali dek. Tapi saya biasanya mengangsur satu minggu sekali dek.

Kemudian peneliti menayakan kepada pembeli yang mengenai apa diberi bukti angsuran cicilan pembayaran

Ungkapan Bu Sriantin:

“Penjual tidak memberikan bukti angsuran cicilan, baik membeli dengan cara kredit dan tunai cuma secara lisan saja. Kadang aku yo bingung, lupa, cicilanku wes lunas opo urung.”

Ungkapan yang sama dari Bu Mistri:

“Penjual tidak memberikan bukti angsuran cicilan dhok. Jadi aku yo ora ngerti wes lunas po urung dhok. Kadang wes lunas tapi panggah bayar tagihan, dhok, mergo penjual ora ngomongi oleh pirang angsuran”.

Ungkapan Bu Mardiyah:

“Penjual tidak memberikan bukti pembayaran baik membeli dengan kontan atau utang dhok, aku ya gak eroh soale ki langsung diselipkan neng bukune trus penjuale mek omong tanpa di tulis neng buku”

Sesuai peneliti ketahui dari hasil wawancara, dalam prakteknya penjual pakaian dengan harga kredit dan tunai tidak memberikan bukti angsuran atau cicilan kepada pembeli, penjual hanya dengan lisan saja, sehingga pembeli tidak mengetahui kapan angsurannya lunas.

Kemudian peneliti menanyakan kepada pembeli apa pernah komplain mengenai perbedaan harga pakaian dengan kredit dan tunai yang terlalu mahal kepada penjual?

Ungkapan Bu Sriati:

“Pernah, saya protes mengenai rego klambi seng ora sesuai karo kesepakatane , dhok. Awale rego klambi 175 ewu wes sepakat pakaiannya saya ambil kok maleh 300 ewu, dhok, aku ya kaget klambine ya ora apik, arep protes ya mek secara lisan tanpa ada tulisane dhok.

Peneliti menemukan bahwa tidak kesesuaian harga yang disepakati, penambahan harga tanpa sepengetahuan sehingga akan merugikan pembeli guna mencari keuntungan yang lebih.

Hal senada yang diungkapkan Mbak Tyas:

“Pernah, saya komplain mengenai harga pakaian yang terlalu mahal, dek.”

Ungkapan dari Bu Mardiyah:

“Pernah, saya protes dhok.”

Kemudian peneliti menanyakan kepada Bu Misri, Mardiyah, Mbak Sriati mengenai dampak bagi masyarakat dalam membeli pakaian dengan harga berbeda antara kredit dan tunai.

Ungkapan dari Bu Misri:

“Menurut saya kadang dimudahkan kadang ya tidak dengan membeli pakaian dengan harga tunai dan harga kredit. Jika saya tidak mempunyai uang ya saya membeli pakaian dengan kredit.tapi ya dampaknya itu kalau membeli pakaian dengan cast uange cepet entek gak iso ge muter eneh. Lek tuku secara kredit ya berjangka, tempo ya regone ya tambah larang, ya rodok beban.”

Sesuai dengan apa yang peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan membeli pakaian dengan cara kredit maupun dengan cara tunai ada positif dan negatifnya. Apabila tidak bisa membeli pakaian secara tunai bisa dengan cara kredit. Tetapi dampak bagi masyarakat jika membeli pakaian dengan cara tunai uangnya cepat habis dan uangnya tidak dapar digunakan untuk kebutuhan yang

lain. Kalau dengan cara kredit dampaknya berjangka dan harganya lebih mahal dari harga asli.

Ungkapan yang sama dari Bu Mardiyah:

“Kalau menurut saya itu ada penake karo ora ne dhok. Penake kuwi ki saya bisa mempunyai pakaian-pakaian yang sesuai zamane dhok, jadi kebutuhanku ya tercukupi, lek negatifne kuwi karna kesenangan saya membeli pakaian-pakaian dengan cara kredit urung lunas saya membeli lagi utange ya maleh akeh dhok, terus bayar utang.”

Ungkapan dari Sriati:

“Sebenarnya dipenakne dengan membeli dengan kredit atau tunai. seperti saya sebagai ibu rumah tangga, dampake yo penak yo enek ora penake .Kalau dampak penake ya karena faktor ekonomi sing sing pas-pasan ya saya milih secara kredit dengan membeli kredit saya bisa memiliki pakaian yang saya inginkan tanpa harus bayar langsung. Lek tuku kontan urung mesti nduwe nduwit lek nduwe nduwit mending tuku kontan dhok. Dampak negatifnya saya menjadi ketergantungan dengan membeli cara kredit utange ya tambah akeh.”

Dari ungkapan masyarakat selaku pembeli, peneliti ketahui bahwa sesuai yang perbuat didunia ini mempunyai dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak dari adanya jual beli pakaian dengan harga berbeda antara kredit dan tunai ini ada dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya dari segi ekonomi masyarakat yaitu adanya peningkatan kehidupan yang lebih meningkat karena kebutuhan masyarakat terpenuhi akan pakaian yang diinginkan. Sedangkan dampak negatifnya masyarakat terus membeli pakaian yang diinginkan tanpa memperhatikan keadaannya sehingga menimbulkan ketergantungan dan hutangnya menjadi banyak, karena kesulitan membayar.

Peneliti menanyakan kepada Bu Lia selaku penjual tentang mekanisme jual beli kredit dan tunai.

Bu Lia menjawab:

“Saya itu berjualan wes lumayan cukup lama sekitar 8 Tahun, alhamdulillah dengan berjualan pakaian saya bisa mencukupi kebutuhan saya, mekanisme yang saya lakukan itu dengan cara mendatangi rumah-rumah warga yang sedang berkumpul atau menawarkan dagangan saya ke setiap rumah agar dagangan saya tetap laku. Regone klambi seng tak jual Rp. 100.000,00-Rp. 1000.000,00. Kemudian jika pelanggan membutuhkan model pakaian yang diinginkan pelanggan iso hubungi saya lewat SMS atau WA. Dalam pembayarane kuwi boleh dengan cara tunai maupun dengan cara angsur atau cicilan. Lek tuku secara utang kuwi bayare diangsur seminggu, sebulan sekali, biasanya pembeli mengangsur 15-50 ewu, jadi terserah pembeli mau bayar cicilan berapa pun saya terima. Saya tidak menentukan jangka tempone dhok, jadi terserah pembeli mau mengangsur seminggu sekali atau sebulan sekali, tapi biasanya pembeli banyak yang mengangsur seminggu sekali Dhok. Lek gak iso bayar angsuran biasanya pembeli itu ada yang bayar dhobel kadang ya bayar semampune. Sedangkan pembelian secara kontan bayarnya langsung pada saat itu dhok..<sup>6</sup>

Sesuai peneliti ketahui dari hasil wawancara bahwa penjual melakukan jual beli pakaian dengan cara kredit dan tunai. Penjual dalam melakukan jual beli dengan cara mendatangi rumah-rumah warga yang sedang berkumpul untuk menawarkan dagangannya. Agar dagangan yang dijualnya tetap laku. Harga pakaian yang dijual penjual itu mulai dari Rp. 100.000,00 sampai Rp. 1000.000,00 Menurut penjual apabila pelanggan membutuhkan model pakaian yang diinginkan pelanggan atau pembeli bisa menghubungi penjual dengan cara SMS atau Via Wa. Dalam pembayaran yang dilakukan penjual boleh dengan cara kredit atau dicicil dan bayar kontan. Penjual tidak menentukan berapa cicilan yang harus dibayar saat membeli pakaian dengan cara kredit serta tidak ada jangka waktu pembayaran. Kalau secara tunai bayarnya langsung pada saat itu juga.

---

<sup>6</sup>Bu Lia, *Wawancara*, Cabe Bendo, 26 Januari 2020

Ungkapan Bu Yuli:

“Mekanisme yang saya lakukan itu dengan cara mendatangi rumah-rumah warga dhok. Sistem yang saya terapkan dengan cara mengangsur ambil barang pembayarane diangsur dan sistem kontan bayar langsung pada saat itu juga dhok. Bila pembeli membutuhkan pakaian secara mendesak bisa menghubungi saya lewat *Handphone*. pembeli biasanya mengangsur 15-100 ribu ya ora mesti dhok, saya tidak menentukan jangka tempone dhok.

Peneliti menemukan bahwa praktek yang diterapkan penjual dengan harga berbeda antara kredit dan tunai penjual tidak ada jangka waktu pembayaran sehingga tidak tahu sampai kapan hutangnya lunas dan tidak ditentukan jumlah cicilan saat membeli dengan cara hutang.

Kemudian peneliti menanyakan kepada penjual mengenai perbedaan harga antara kredit dan tunai

Ungkapan Bu Lia:

“Memang saya masih membedakan harga kredit dan tunai, kredit lebih mahal dibandingkan tunai, karena penambahan harga itu buat keuntungan saya.

Ungkapan yang sama dari Bu Yuli:

“Tentu saya msih membedakan harga kredit dan tunai, kredit jauh lebih mahal dari pada tunai.

Kemudian peneliti menanyakan kepada penjual pembeli apa pernah komplain mengenai perbedaan harga pakaian antara kredit dan tunai yang terlalu mahal kepada pembeli?

Ungkapan Bu Lia:

“Tentu pernah yang komplain mengenai harga pakaian yang saya jual terlalu mahal, karena alasan saya menambahkan harga antara kredit dan tunai untuk keuntungan saya, dan kualitas pakaian yang saya jual itu ya bagus-bagus, dhok.”

Ungkapan dari Bu Yuli :

“Ada banyak pembeli sing komplain dhok, mengenai harga pakaian yang saya jual, bahkan ada yang menawar baju dengan harga yang murah dengan kualitas baju yang bagus dhok, jadi ya saya marah-marah dhok, kualitas baju yang saya jual itu bagus-bagus, malah menawarkan dengan harga yang murah.”

Kemudian peneliti menanyakan kepada penjual, apa penjual menjelaskan harga pakaian yang dijual kepada pembeli

Ungkapan Bu Lia:

“Saya menjelaskan harga pakaian yang saya jual, dengan pembelian dengan cara kontan maupun cara kredit. Semisal saya jual baju harga kontan 175 ribu kalau dihutang 250 ribu, seperti itu dhok saya jualan. Tetapi kebanyakan pembeli lebih memilih membeli dengan cara hutang atau kredit dhok.”

Ungkapan dari Bu Yuli :

“ ya tentu saya menjelaskan harga pakaian yang saya jual dhok secara kredit ataupun tunai.”

Kemudian peneliti menayakan kepada penjual mengenai apa diberi bukti angsuran cicilan pembayaran.

Ungkapan dari Bu Lia dan Bu Yuli Penjual selaku penjual:

“Saya tidak memberikan bukti angsuran cicilan, tetapi hanya secara lisan saja dhok.”

Sesuai peneliti ketahui dari hasil wawancara, dalam prakteknya penjual pakaian dengan harga kredit dan tunai tidak memberitahu bukti angsuran atau cicilan kepada pembeli, hanya secara lisan saja tanpa ada catatan dibukunya sehingga pembeli tidak mengetahui kapan angsurannya lunas. Serta ada penambahan harga yang tidak diketahui pembeli karena penjual tidak menulis dibukunya dan hanya diucapkan secara lisan. Praktek jual beli pakaian dengan harga berbeda antara kredit dan tunai tersebut tidak sesuai dengan hukum Islam.

## **B. Temuan Penelitian**

Kebanyakan pembeli memilih membeli pakaian dengan cara kredit daripada tunai, walaupun pembeli sudah tahu penambahan harga yang sangat mahal, dan dapat merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain, pada praktek jual beli dengan harga berbeda antara kredit dan tunai tidak sesuai dengan hukum Islam, pada prakteknya penjual tidak menentukan jumlah angsuran saat membeli dengan cara kredit serta tidak memberitahu bukti angsuran atau cicilan kepada pembeli sehingga tidak mengetahui kapan lunasnya, serta tidak ada waktu tempo yang disepakati sampai kapan hutangnya lunas, serta adanya penambahan harga tanpa sepengetahuan pembeli karena penjual tidak mencatat hanya secara lisan saja.